

**TRADISI MABBACA DOANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI DESA  
LEPPANGANG KABUPATEN PINRANG**

Alvira Damayanti<sup>1</sup>, Muh. Said<sup>2</sup>, Rusdi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas  
Negeri Makassar

[alviradamayanti8971@gmail.com](mailto:alviradamayanti8971@gmail.com), [muh.said@unm.ac.id](mailto:muh.said@unm.ac.id), [rusdi@unm.ac.id](mailto:rusdi@unm.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine: 1) An overview of the implementation of the Mabbaca Doang tradition as a cultural heritage in Leppangang Village, Pinrang Regency. 2) The noble values contained in the Mabbaca Doang tradition include religious, social, cultural, and educational values. 3) Strategies for preserving the Mabbaca Doang tradition to ensure its relevance and sustainability amidst the current of modernization. This study uses a qualitative approach with a phenomenon-based approach through observation, interviews, and documentation methods. The results show: 1) The Mabbaca Doang tradition is carried out at various important events such as celebrations, harvests, housewarmings, the Hajj pilgrimage, and deaths, with ritual stages involving religious leaders, traditional figures, and active community participation. 2) This tradition contains religious values in the form of strengthening faith and gratitude to God, social values in the form of togetherness and solidarity, cultural values in the form of local Bugis identity symbols of traditional food, and educational values in the form of learning manners and prayers for the younger generation. 3) The preservation strategy is carried out through the involvement of the younger generation, as well as the use of digital media as a means of documentation and education. Overall, this study shows that the Mabbaca Doang tradition deserves to be considered a Cultural Heritage that needs to be systematically and sustainably preserved to strengthen the cultural identity of the Bugis Pinrang community.*

*Keywords: Mabbaca Doang, Cultural Heritage, Bugis, Leppangang Village, Cultural Preservation.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran pelaksanaan tradisi Mabbaca Doang sebagai warisan budaya di Desa Leppangang, Kabupaten Pinrang. 2) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Mabbaca Doang meliputi nilai religius, sosial, budaya, dan edukatif. 3) Strategi pelestarian tradisi Mabbaca Doang agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Fenomena melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tradisi Mabbaca Doang dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting seperti hajatan, panen, pindah rumah, ibadah haji dan

kematian dengan tahapan ritual yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, serta partisipasi aktif masyarakat. 2) Tradisi ini mengandung nilai religius berupa memperkuat iman dan rasa syukur kepada tuhan, nilai sosial berupa kebersamaan dan solidaritas, nilai budaya berupa identitas lokal bugis simbol makanan tradisional, serta nilai edukatif berupa pembelajaran adab dan doa untuk generasi muda. 3) Strategi pelestarian dilakukan melalui pelibatan generasi muda, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan edukasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mabbaca Doang layak dipandang sebagai Warisan Budaya yang perlu dilestarikan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis Pinrang.

**Kata Kunci:** Mabbaca Doang, Warisan Budaya, Bugis, Desa Leppangang, Pelestarian Budaya.

### **A. Pendahuluan**

Indonesia memiliki budaya dan tradisi lokal yang kaya raya. Seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan menunjukkan kekayaan budaya yang luar biasa dari setiap wilayah Indonesia. Budaya suku Indonesia tersebar luas di seluruh pulau-pulainya, sehingga keanekaragaman suku dan ras membentuk kebudayaan yang beragam (Siregar et al., 2023). Tradisi berasal dari kebiasaan yang diwariskan oleh sekelompok masyarakat. Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi Indonesia dengan budaya yang sangat kaya. Di daerah ini tinggal banyak suku yang berbeda, salah satunya adalah Bugis, yang memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda.

Mereka terus mempertahankan tradisi mereka dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal sosial, spiritual, maupun ekonomi. Suku Bugis adalah suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan dan sekarang tersebar hampir di seluruh wilayah Sulawesi, terutama di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Mereka adalah salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan dan telah membentuk identitas budaya selama bertahun-tahun. Sebagai identitas, suku Bugis memiliki sistem nilai, tradisi, dan adat istiadat yang unik yang melekat pada individu dan kelompoknya (Fatmawati & Kurnia, 2023).

Tradisi dan adat istiadat adalah bagian dari budaya yang masih berkembang dan biasanya berasal

dari masa lalu, baik yang tradisional maupun yang telah berubah menjadi lebih modern (Aslan & pugu, 2025). Tujuan dari tradisi turun-temurun biasanya berbeda-beda dalam masyarakat. Masyarakat Desa Leppangang, Kabupaten Pinrang, masih melaksanakan tradisi Mabbaca Doang, yang memiliki nilai spiritual dan historis yang signifikan.

masyarakat Desa Leppangang, Kabupaten Pinrang, masih melaksanakan tradisi Mabbaca Doang, sebuah ritual doa yang diyakini telah ada sejak ratusan tahun lalu, dibawa oleh para ulama yang pertama kali menyebarkan Islam di daerah tersebut (Naharani, 2022). Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, berfungsi sebagai penolak bala, serta memperkuat kohesi sosial (Hamzah, 2018). Doa yang dibacakan berupa salawat, istighfar, dan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tradisi ini sepenuhnya berakar pada nilai-nilai Islam (Anthony, 2019).

Makna Mabbaca Doang mencakup dimensi religius, sosial, budaya, dan edukatif. Secara religius, menjadi bentuk komunikasi dengan

Tuhan untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Secara sosial, mengumpulkan warga dalam kebersamaan, memperkuat silaturahmi, dan solidaritas. Secara budaya, menjadi identitas masyarakat Bugis Pinrang, mengajarkan siri' (harga diri), pesse (empati), dan lempu (kejujuran) sebagai pedoman moral (Irwana et al., 2022). Nilai edukatifnya tampak dalam keterlibatan generasi muda yang belajar doa, adab, dan kebersamaan (Sari & Syam, 2020).

Pelaksanaan Mabbaca Doang biasanya dilakukan pada hajatan, kematian, panen, pindah rumah, atau keberangkatan haji. Persiapan dilakukan secara gotong royong, perempuan memasak makanan tradisional seperti Sokko, Onde-Onde, Sawalla, Karasa, dan lain-lain, yang masing-masing memiliki simbolik tersendiri, sementara laki-laki menyiapkan tempat dan perlengkapan ritual. proses ini memperlihatkan solidaritas masyarakat sekaligus menjadi sarana pendidikan budaya.

Dalam perspektif antropologis, tradisi ini adalah bagian dari sistem budaya yang diwariskan lintas generasi, terdiri dari ide, tindakan,

dan artefak (Koentjaraningrat, 2009). Pelestariannya menuntut internalisasi nilai kepada masyarakat, keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan promosi (Wahyudi et al., 2022). Karena itu, Mabbaca Doang memenuhi kriteria Warisan Budaya Takbenda (WBTb) menurut UNESCO dan Permendikbud No. 106 Tahun 2013, yang menekankan pentingnya praktik budaya yang diwariskan lintas generasi dan diakui sebagai identitas kolektif.

Mabbaca Doang bukan hanya ritual doa, melainkan warisan leluhur yang menggabungkan nilai religius, sosial, budaya, dan edukatif. Ia memperkuat iman, menjaga solidaritas, dan mengajarkan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis. Di era modern, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan, namun pendekatan berbasis lokal yang memanfaatkan teknologi digital diharapkan mampu menjaga keberlanjutannya dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Leppangang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang

bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomenologi, nilai, serta strategi pelestarian tradisi Mabbaca Doang di Desa Leppangang, Kabupaten Pinrang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pengalaman subjektif masyarakat serta interpretasi mereka terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Leppangang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, yang masih aktif melaksanakan tradisi Mabbaca Doang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bugis. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu gambaran pelaksanaan tradisi, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serta strategi pelestarian agar tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, analisis, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun pedoman wawancara, lembar observasi, serta instrumen dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi langsung

terhadap jalannya tradisi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, pelaku tradisi, masyarakat, dan pemerintah desa serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama terkait pelaksanaan, nilai, dan strategi pelestarian tradisi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, penelitian terdahulu, arsip, serta referensi terkait tradisi Bugis. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, serta alat dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber,

teknik, peer debriefing, dan audit trail, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, metode ini dipilih karena dapat mengungkapkan secara menyeluruh data untuk menyaring informasi relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi dan deskripsi tematik, serta penarikan kesimpulan yang merumuskan tema-tema utama mengenai pelaksanaan, nilai, dan strategi pelestarian tradisi Mabbaca Doang.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Pelaksanaan Tradisi**

#### **a. Tahapan Ritual**

Ritual Mabbaca Doang di Desa Leppangang merepresentasikan keterpaduan antara dimensi religius, sosial, dan budaya masyarakat Bugis. Tahap persiapan dilakukan secara kolektif melalui sistem gotong-royong, di mana perempuan bertanggung jawab atas penyediaan hidangan tradisional, sementara laki-laki mengatur tempat dan

perlengkapan ritual. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan warga.

Pelaksanaan doa dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa, mencakup pembacaan salawat, istighfar, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang diikuti secara khidmat oleh seluruh peserta. Doa bersama diyakini memiliki kekuatan spiritual dalam memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan. Setelah doa, makan bersama menjadi simbol rasa syukur atas nikmat Tuhan sekaligus pengikat kebersamaan.

Tahapan ritual ini menunjukkan bahwa Mabbaca Doang bukan sekadar ekspresi iman, melainkan juga instrumen sosial yang meneguhkan nilai siri' (harga diri), pesse (empati), dan lempu (kejujuran). Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menempatkan tradisi sebagai sistem budaya yang diwariskan lintas generasi, Mabbaca Doang berfungsi sebagai warisan budaya takbenda yang memperkuat identitas masyarakat Bugis Pinrang. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya,

menjadi syarat utama bagi keberlangsungan tradisi.

#### b. Peran Tokoh Adat dan Agama

Peran tokoh adat dan tokoh agama dalam tradisi Mabbaca Doang di Desa Leppangang menjadi pilar utama yang menjaga keberlangsungan ritual. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai budaya dan norma leluhur, memastikan setiap tahapan dilakukan sesuai aturan adat, sehingga tradisi tetap murni dan terpelihara. Sementara itu, tokoh agama memimpin doa yang mencakup salawat, istighfar, dan ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan legitimasi religius sekaligus memperkuat iman masyarakat. Kehadiran kedua tokoh ini saling melengkapi, adat meneguhkan identitas budaya, agama menanamkan nilai spiritual. Fakta lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka menciptakan rasa tenang, kebersamaan, dan perlindungan bagi warga. Dengan demikian, tokoh adat dan agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Bugis, memastikan tradisi Mabbaca Doang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

c. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat Desa Leppang dalam tradisi Mabbaca Doang menunjukkan bahwa ritual ini masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Keterlibatan yang menyeluruh dari seluruh lapisan masyarakat, dengan perempuan bertanggung jawab menyiapkan hidangan tradisional secara bergotong-royong, sementara laki-laki turut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap doa, masyarakat berkumpul dengan khidmat di bawah pimpinan tokoh agama, sehingga tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat persahabatan dan solidaritas. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menekankan tradisi sebagai sistem budaya yang diwariskan secara kolektif, serta Naharani (2022) yang melihat Mabbaca Doang sebagai ritual sosial yang mempererat hubungan antarwarga, keterlibatan aktif masyarakat Desa Leppang menjadi jaminan keberlangsungan tradisi ini. Fakta lapangan menunjukkan bahwa partisipasi warga tidak hanya menjaga eksistensi Mabbaca Doang

sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga memberikan sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, sehingga tradisi tetap relevan dan bertahan di tengah perkembangan modern.

## **2. Nilai Tradisi**

### a. Nilai Religius

Tradisi Mabbaca Doang di Desa Leppang memperlihatkan keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai religius Islam. Sebelum pelaksanaan, warga merasakan kebutuhan spiritual untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan, sehingga doa menjadi inti dari ritual. Setelah prosesi, masyarakat merasa lebih tenang, lebih yakin akan perlindungan Tuhan, serta lebih bersyukur atas nikmat yang diterima. Hal ini menegaskan bahwa Mabbaca Doang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat iman dan ketakwaan. Doa-doa yang dibacakan, seperti salawat, istighfar, dan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikan tradisi ini selaras dengan ajaran Islam sekaligus memperkuat identitas religius masyarakat Bugis. Sejalan dengan temuan Arwin (2020), Mabbaca Doang berfungsi sebagai media

dakwah dan internalisasi prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan akulturasi antara adat lokal dan ajaran agama. Dengan demikian, tradisi ini merupakan warisan budaya sekaligus instrumen religius yang menjaga kelangsungan spiritual masyarakat Bugis Pinrang.

b. Nilai Sosial

Tradisi Mabbaca Doang di Desa Leppangang memiliki dimensi sosial yang kuat, menjadi wadah mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas, dan menciptakan ruang silaturahmi. Fakta lapangan menunjukkan bahwa masyarakat merasakan peningkatan kebersamaan dan kohesi sosial setelah pelaksanaan ritual. Sejalan dengan Hamzah (2018), Mabbaca Doang berfungsi sebagai penolak bala sekaligus pengikat kohesi sosial, menciptakan ruang interaksi lintas generasi. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga solidaritas dan keharmonisan masyarakat Bugis.

c. Nilai Budaya

Mabbaca Doang juga mengandung nilai budaya yang mendalam, menjadi simbol identitas lokal yang diwariskan dari leluhur. Artefak kuliner seperti sokko, onde-

onde, sawalla, cucur, dan karasa memperlihatkan kekayaan kuliner Bugis sekaligus makna simbolik yang signifikan. Persiapan makanan secara gotong royong menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar doa, tetapi juga ekspresi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran tokoh adat dan agama memperkuat dimensi budaya, sementara keterlibatan generasi muda menunjukkan adanya regenerasi nilai yang menjaga kesinambungan identitas Bugis Pinrang di tengah modernisasi.

d. Nilai Eduktif

Tradisi Mabbaca Doang memiliki dimensi edukatif yang signifikan. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar tentang doa, adab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Tradisi ini berfungsi sebagai pendidikan informal yang menanamkan prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Sari & Syam (2020), Mabbaca Doang mengandung nilai kebersamaan, doa, dan adab yang diwariskan secara lisan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media pendidikan budaya yang

membentuk karakter generasi penerus sekaligus menjamin regenerasi nilai-nilai luhur masyarakat Bugis.

### **3. Strategi Pelestarian**

#### **a. Pelibatan Generasi Muda**

Keterlibatan generasi muda dalam tradisi Mabbaca Doang di Desa Leppangang menunjukkan adanya proses regenerasi nilai budaya yang berfokus pada keberlanjutan tradisi. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan dominasi budaya populer, generasi muda tetap aktif berpartisipasi, terutama dalam tahap persiapan dan dokumentasi melalui media sosial. Fenomena ini memperlihatkan pemberdayaan budaya yang menekankan identitas lokal, di mana tradisi dimaknai sebagai ruang belajar, kebersamaan, dan ekspresi religius. Sejalan dengan Nurhaliza (2024), digitalisasi dan strategi pendidikan menjadi sarana efektif untuk menjaga minat generasi muda terhadap tradisi lisan, sebagaimana terlihat dari upaya mereka mendokumentasikan dan menyebarkan Mabbaca Doang melalui teknologi digital. Temuan ini juga mendukung pandangan Suryadi (2019), bahwa keluarga, komunitas

adat, serta inovasi digital berperan penting dalam revitalisasi tradisi. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dapat dipandang sebagai bentuk pemberdayaan budaya lokal yang mempertahankan, menyesuaikan, dan memperkuat identitas masyarakat Bugis Pinrang.

#### **b. Digitalisasi dan Dokumentasi**

Digitalisasi dan dokumentasi tradisi Mabbaca Doang di Desa Leppangang menjadi strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Keterbatasan dokumentasi sistematis sebelumnya membuat tradisi rentan terhadap kepunahan, karena lebih banyak diwariskan secara lisan. Namun, generasi muda mulai memanfaatkan teknologi digital untuk menyimpan dan menyebarkan tradisi melalui foto serta unggahan di media sosial. Fenomena ini memperlihatkan revitalisasi budaya, di mana tradisi lisan kini dapat diakses lebih luas dan dikenal hingga ke luar daerah. digitalisasi berfungsi sebagai arsip kolektif sekaligus sarana edukasi yang menjaga memori sosial masyarakat. Dokumentasi digital tidak hanya mempertahankan substansi religius dan sosial tradisi, tetapi juga memperkuat identitas

Bugis di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, digitalisasi Mabbaca Doang dapat dipahami sebagai inovasi pelestarian budaya takbenda yang berorientasi pada keberlanjutan dan relevansi lintas generasi.

#### **D. Kesimpulan**

1. Tradisi Mabbaca Doang merupakan ritual doa bersama yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis dan masih dilaksanakan pada berbagai momentum penting seperti hajatan, kematian, pindah rumah, keberangkatan haji, maupun panen. Pelaksanaannya melibatkan seluruh warga melalui persiapan makanan tradisional, perlengkapan ritual, serta doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa, sehingga tradisi ini tetap hidup dalam struktur sosial masyarakat.

2. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencakup aspek religius, sosial, budaya, dan edukatif. Nilai religius memperkuat iman dan rasa syukur kepada Tuhan, nilai sosial mempererat silaturahmi dan solidaritas, nilai budaya menegaskan identitas lokal Bugis, sedangkan nilai edukatif menjadi sarana pembelajaran

generasi muda tentang doa, adab, dan kebersamaan.

3. Strategi pelestarian tradisi Mabbaca Doang menuntut keterlibatan aktif masyarakat serta Pemanfaatan media digital dan dokumentasi budaya menjadi langkah penting untuk memperkenalkan tradisi ini secara lebih luas, dan memastikan keberlanjutan tradisi sebagai Warisan Budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

- Koentjaraningrat. (2018). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhaliza. (2024). Generasi Muda dan Tradisi Lisan. Jakarta: LIPI Press.
- Suryadi. (2019). Tradisi Lisan dan Identitas Budaya. Yogyakarta: Ombak.
- Wahyudi, S., Khannanah, S. F., & Yuliana, S. (2022). Strategi Pelestarian Budaya Lokal. CV. Eureka Media Aksara.

##### **Artikel in Press :**

- Anthony, R. (2019). Ma' Baca-baca, Kolaborasi Adat dan Agama Suku Bugis.
- Naharani, N. (2022). Tradisi Ma' baca-baca Masyarakat Bugis pinrang.

##### **Jurnal :**

- Fatmawati, F., & Kurnia, H. (2023). Mengenal kebudayaan suku Bugis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(2), 72–78.

- Irwana, I., Mubarak, A., & Purwanti, P. (2024). Tradisi Mabbaca-baca Adat Suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(2), 179–190.
- Sari, N., & Syam, N. (2020). Eksistensi Tradisi Mabbaca Doang dalam Masyarakat Benteng Sawitto Kabupaten Pinrang. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 123–135.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192.

**Tesis:**

- Arwin, A. (2020). Tradisi Adat Mabbaca Doang Salama' dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Pare-Pare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Hamzah, E. I. (2018). Eksistensi Mabbaca Doang (Studi pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

**Prosiding:**

- Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025). Pergeseran makna religius: Pengaruh interaksi budaya global terhadap tradisi lokal. *In Prosiding Seminar Nasional*